

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA  
DI FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
WAHID HASYIM SEMARANG**

**TESIS**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ABDURROCHMAN  
1703018086**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : **Abdurrochman**

NIM : **1703018086**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa makalah tesis yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NIAI ISLAM NUSANTARA  
DI FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
WAHID HASYIM SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Desember 2021

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdurrochman', written over a light-colored rectangular stamp or background.

**Abdurrochman**

**NIM. 1703018086**

Semarang, 30 Desember 2021

**NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Abdurrochman**

NIM : 1703018086

Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara  
Di Fakultas Agama Islam Universitas  
Wahid Hasyim Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikumwr. wb.*

Pembimbing 1  


**Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag**

NIP. 196812121994031003

Semarang, 30 Desember 2021

**NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikumwr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

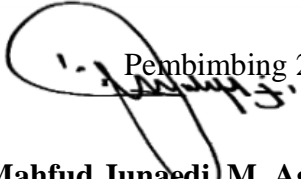
Nama Lengkap : **Abdurrochman**

NIM : 1703018086

Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara  
Di Fakultas Agama Islam Universitas  
Wahid Hasyim Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikumwr. wb.*

  
Pembimbing 2

**Dr. H. Mahfud Junaedi, M. Ag**

NIP. 19690320 199803 1004

**PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DI  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS WAHID  
HASYIM SEMARANG**

**ABDUROCHMAN**

**ABSTRACK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penanaman nilai-nilai Islam nusantara pada mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bersandar pada data dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analsis data menggunakan tiga Langkah Miles & Huberman yang mencakup: reduksi data, display data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dilakukan melalui tiga strategi yakni materi pembelajaran, proses perkuliahan di kelas dan proses pembiasaan di luar kelas. Nilai-nilai Islam Nusantara tersebut mencakup nilai *inklusif*/terbuka, nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan, nilai kerukunan, dan nilai toleransi. Urgensi penanaman nilai-nilai Islam nusantara di perguruan tinggi Islam Swasta tersebut dipicu dua faktor yaitu internal dan eksternal. Implikasi penanaman nilai-nilai Islam Nusantara terhadap kehidupan keberagaman yakni terciptanya kehidupan kampus multicultural yang rukun, humanistic, damai, dan toleran, baik di kalangan mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam nusantara dalam kurikulum perguruan tinggi untuk mewujudkan kehidupan moderasi beragama dan berbangsa di Indonesia.

**Kata kunci:** Nilai-nilai; Islam nusantara; Perguruan tinggi Islam; Toleransi; Kampus multikultural

**IMPLEMENTATION OF NUSANTARA ISLAMIC  
VALUES IN THE FACULTY OF ISLAMIC RELIGION  
WAHID HASYIM UNIVERSITY SEMARANG**

ABDUROCHMAN

**ABSTRACT**

This study aims to reveal the inculcation of Islamic values of the archipelago in Wahid Hasyim University students, Semarang. This qualitative research with a case study approach relies on documentation, observation, and interview data. Data analysis uses three Miles & Huberman steps which include: data reduction, data display, and data verification or conclusion drawing. The results showed that the instillation of Nusantara Islamic values was carried out through three strategies, namely learning materials, the lecture process in the classroom and the habituation process outside the classroom. The values of Islam Nusantara include inclusive/open values, human values, equality values, harmony values, and tolerance values. The urgency of inculcating Islamic values of the archipelago in private Islamic universities was triggered by two factors, namely internal and external. The implication of inculcating the values of Nusantara Islam on religious life is the creation of a harmonious, humanistic, peaceful, and tolerant multicultural campus life, both among students, lecturers and education staff. The results of the study recommend the importance of integrating the Islamic values of the archipelago in the university curriculum to realize a life of religious and national moderation in Indonesia.

**Keywords:** Values; Islamic archipelago; Islamic colleges; tolerance; multicultural campus

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab dan Latin dalam naskah Tesis ini yakni berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan kebudayaan R.I Nomor. 158/1987 dan Nomor: 053b/1987. Untuk penyimpangan dalam penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai keabsahan teks Arab-nya.

ا	A	ط	!
ب	B	ظ	?
ت	T	ع	,
ث	Š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	K h	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	،
ص	؛	ى	Y
ض	د		

**Bacaan Maad:**

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

**Bacaan diftong:**

au = أُوْ

ai = أَيِ

iy = أَيِ



## **MOTTO**

Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat kamu gunakan  
untuk mengubah dunia

(**Nelson Mandela**)

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hadirat Allah Swt serta limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyusun penulisan naskah Tesis dengan judul *Penanaman Nilai-nilai Islam Nisantara di FAI UNWAHAS Semarang*. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang membawa risalah Islam yang penuh rahmat dan sebagai petunjuk dan hikmah kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan naskah tesis ini tidak akan selesai tanpa ada bantuan maupun bimbingan dari beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis peruntukan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universits Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. KH, Ahmad Ismail, M. Ag.
2. Wakil Dekan 1 bidang akademik, Bapak Mahfud Junaedi, M. Ag yang selalu member dorongan, semangat dan motivasi dalam membangun, sehingga dapat diselesaikan dengan penuh perjuangan.
3. Ketua Jurusan S.2 Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. Ikhrom, M. Ag.

4. Sekertaris Jurusan S.2 Penddikan Agama Islam, bapak Dr. Agus Sutyono, M. Pd, M. Ag yang telah memberikan dorongan penuh kepada penulis serta mampu menyelesaikan.
5. Dosen pembimbing Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag dan Dr. H, Mahfud Junaedi, M. Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, ide-idenya serta tenaganya dalam membimbing penulis hingga akhir dalam penulisan naskah tesis ini.
6. Segenap para Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik dan lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Teruntuk Istriku Oliv dan Anakku Rasya, Bapak Sokkeh Ibu Rochimah serta Keluarga besar Bani Ilyas yang selalu mensupport dan mendoakan sehingga bisa sesuai yang diharapkan.
8. Saudara Awesome Anas, cupet dll serta rekan-rekan S.2 PAI UIN Walisongo yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal yang telah diperbuatkan menjadi ladang amal yang shaleh dan mempu mendekatkan diri kepada Allah

“*azzawajalla*”. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada semua.

Peneliti telah mencurahkan segala daya upaya dalam menyelesaikan naskah tesis ini hingga tahap ujian akhir dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat serta rela dan mau memberi support kepada penulis. *Terimakasih.*

**Semarang, Desember 2021**

**Peneliti**

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Abdurrochman'.

Abdurrochman

1703018086

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS</b> .....	ii
<b>ABSTRACK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	13
<b>BAB II</b>	
<b>PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA</b>	
A. Penanaman Nilai .....	26
1. Pengertian Penanaman Nilai .....	26
2. Tahapan Penanaman Nilai .....	31
B. Islam Nusantara .....	34
C. Nilai-Nilai Islam Nusanatara.....	40
<b>BAB III</b>	
<b>NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA</b>	
<b>DI FAKULTAS AGAMA ISLAM</b>	

## **UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

- A. Gambaran Umum Universitas Wahid Hasyim Semarang...52
  - 1. Profil Universitas Wahid Hasyim .....52
  - 2. Visi, Misi dan Moto UNWAHAS .....53
  - 3. Fakultas Agama Islam UNWAHAS.....54

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian.....57
  - 1. Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim.....57
  - 2. Factor-Faktor Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang .....81
  - 3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Terhadap Kehidupan Keberagamaan Di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang .....90
- B. Keterbatasan Riset ..... 100

## **BAB V**

### **PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 102
- B. Saran ..... 103

## **KEPUSTAKAAN**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama ini masyarakat Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat multicultural. Sehingga Ketika muncul penyebutan Islam Nusantara, maka tidak lepas dari istilah *pluralitas*. Islam Nusantara dengan gambling menyatakan bahwa budaya merupakan bagian dari Agama, sebagaimana yang terjadi pada masa dulu, bahwa Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan menjadikan budaya sebagai media pendekatannya tanpa mengurangi sisi kemurniannya.

Dalam tataran praktis, sebenarnya tipologi Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengalaman ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya local sehingga di luar substansi, mampu mengekspresikan model ber-Islam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model beri-

Islam lainnya baik di Timur tengah, India, Turki dan sebagainya.<sup>1</sup>

Islam Nusantara merupakan Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi local, budaya dan adat istiadat di tanah air. Dalam konteks budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.<sup>2</sup>

Inti dari Islam Nusantara adalah Islam yang mengadaptasi nilai-nilai local serta memiliki ciri khusus yakni kedamaian, harmonis, kerukunan dan welas asih. Namun ciri khas tersebut mulai terganggu oleh pengaruh luar yang menamakan dirinya muslim yang membuat khawatir dunia yang kemudian menamakan Islam *rahmatat lilalamin*.<sup>3</sup> Pada zaman sekarang ada Sebagian kelompok umat Islam yang mengharamkan dan

---

<sup>1</sup> Harianto Dan Syalafiyah, *Aswaja An-Nahdliyah Sebagai Representasi Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Aqil Siraj*, (Jurnal Ilmu Ushuludin, 2019), 07

<sup>2</sup> Subandi, *Quality Development Model Of Management Islamic Religious Higher Education Of Nahdlatul Ulama*, (Jurnal Iqra', Kajian Ilmu Pendidikan, 2020), 05

<sup>3</sup> Ahmad Saefudin Dan Al Fatihan, *Islamic Moderation Through Educcion Character Of Aswaja An-Nahdliyah*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2020), 160



yang membolehkan seni budaya dan tradisi yang ada, mereka mengharamkan karena tidak ada pada zaman Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan tradisi tersebut. Yang membolehkan penyebaran agama Islam khususnya di Indonesia. Dari situ kita juga harus bisa memilih tradisi yang seperti apa. Masalahnya dalam tradisi local itu ada yang baik dan ada juga yang tidak baik, tradisi yang baik kita pelihara sehingga menjadi warisan budaya nasional yang tidak baik kita buang jauh-jauh agar tidak ditiru oleh generasi mendatang.

Di era globalisasi dengan adanya teknologi yang semakin pesat serta banyak-nya pemikiran-pemikiran dan budaya-budaya dari luar, hal demikian secara tidak langsung telah masuk ke-dalam dunia Islam terutama Indonesia. Adanya hal demikian, secara pelan-pelan telah menodai kultur ke-Islaman serta tradisi-tradisi luhur yang telah berjalan di Indonesia. Kendati demikian, salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur seperti nilai kedamaian, ke-harmonisan, kerukunan warga negara dan sikap welas asih ini telah di pertahankan pada salah satu Lembaga perguruan tinggi swasta yakni Universitas Wahid Hasyim Semarang. Secara umum UNWAHAS adalah perguruan tinggi yang memiliki kultur ASWAJA, hal demikian terlihat pada visi UNWAHAS yakni

menstransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan nilai-nilai Islam *Ahlusunnah wal-jamaah*.<sup>4</sup>

Universitas Wahid Hasyim Semarang yang lebih dikenal dengan slogan “Kampus ASWAJA”, mulai beroperasi sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi pada tahun akademik 2000-2001. Sebagai pendidikan tinggi di lingkungan Nahdliyyin, Universitas Wahid Hasyim melaksanakan pendidikan yang didasarkan pada kaidah Islam Ahlussunnah Waljama’ah sebagai salah satu amanat dari para pendiri.

Dari lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi sudah mulai membanahi diri, salah satunya adalah Universitas Wahid Hasyim Semarang. UNWAHAS Dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman pendidikan Islam Nusantara sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Di samping itu, Unwahas yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan Islam berhaluan *Ahlusunah Wal jama’ah*, didalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari Agama lain. Selain itu Unwahas juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah Indonesia bahkan dari Luar Indonesia, yang

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Lembaga Universitas Wahid Hasyim Semarang, Pada 17 November 2021

jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

Dari fenomena yang terlihat peneliti penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang dimasukkan ke-dalam perkuliahan. Dengan hal ini mahasiswa dapat mengerti dan faham tentang Islam Nusantara dari sejak bangku mahasiswa dan menghindari dari faham-faham orang yang tidak bertanggung-jawab dalam menilai faham toleransi ber-Agama dan Islam Nusantara. Kendati demikian, penulis merasa penting untuk meneliti sejauh mana Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menanamkan Nilai-nilai Islam Nusantara serta seperti apa Implikasi-nya pada mahasiswa baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan ber-masyarakat dan ber-negara.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Semarang?
2. Mengapa Nilai-nilai Islam Nusantara ditanamkan di fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang?
3. Bagaimana Implikasi penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara toleransi beragama di Fakultas Agama Islam Wahid Hasyim Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan kendala dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara toleransi kehidupan beragama di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktik, meliputi:

### a) Manfaat teoritis

Dalam tataran praktis ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khazanah kepustakaan khususnya dalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam Nusantara, serta dapat dijadikan pijakan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan serta membina dalam kemampuan melakukan penelitian.

### b) Manfaat praktis

#### 1) Institusi

Penelitian ini di kemudian hari dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Institusi Universitas Wahid Hasyim Semarang.

#### 2) Dosen

Penelitian ini bisa sebagai pertimbangan dalam pengajaran kepada mahasiswa serta mampu sebagai sumbangan Khazanah pemikiran dalam Pendidikan khususnya dalam penerapan

nilai-nilai Islam Nusantara agar mahasiswa tidak terjangkau radikalisme.

### 3) Mahasiswa

Tesis ini di kemudian hari dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang dalam menjalankan nilai-nilai Islam Nusantara, sumbangan Khazanah dalam pemikiran Islam Nusantara juga memahami sebagai dasar utama dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Islam Nusantara ialah:

1. Tesis karya Ahmad Ulin Nuha yang berjudul *“Implementasi Aswaja Dalam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama’ Sumbergempol dan MI Ma’dinul Ulum ampur Darat”*. Hasil dari penelitian yang elah dilakukan adalah pertama, ziarah makam para auliya’, tokoh ulama’ tahlilan serta do’a bersama yang merupakan bentuk dari konsep aswaja. Kedua, wujud dari implementasi tersebut diawali dengan proses perencanaan kemudian diwujudkan dengan pembiasaan

rutin. Ketiga implikasi dari proses implementasi tersebut di tuangkan dalam bentuk angka, selain berbentuk angka implikasi dapat dilihat dari perubahan peserta didik dari sebelum dan sesudah serta suksesnya kegiatan ziarah makam dan tahlil.<sup>5</sup>

2. Tesis karya Takdir yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)*”, hasil penelitian dari tesis ini adalah konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara menurut Said Aqil Siroj ada lima, *Pertama*, Pesantren yang sudah di bawa oleh para kyai-kyai dan berdiri sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi rujukan atau referensi bagi masyarakat yang berkaitan dengan agama. *Kedua*, Madrasah juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara, meskipun antara pesantren dan madrasah ada persamaan, akan tetapi madrasah lebih modern dan sudah dimodifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern. *Ketiga*, Sekolah Islam juga merupakan salah satu konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara yang berbeda dengan pesantren dan madrasah

---

<sup>5</sup>Ahmad Ulin Nuha, *Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara* (Tesis-IAIN Ulungagung, 2018) 89

dengan khasnya sendiri yang lebih modern. *Keempat*, Perguruan Tinggi. *Kelima*, tradisi atau budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam Nusantara khususnya di pesantren banyak sekali diantaranya, kepatuhan, kemandirian, kesederhanaan, kebersamaan dalam keluarga, semangat Gotong royong, sowan kyai, kasih sayang, kesetaraan, musyawarah, moderat (*tawashut*), dan toleransi (*tasamuh*).<sup>6</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh yayah Sumadi dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara*” penelitian ini dilandasi oleh permasalahan yang terjadi, bahwa warisan Islam itu masih tetap terpelihara dan terlestarikan dengan baik, salah satunya adalah berkat kepiawaian para ulama’ penyebar Islam di Nusantara dengan mengetahui karakter dari masing-masing suku, etnis, tradisi, dan ragam budaya serta keyakinan yang menjadikan Islam dapat diterima dengan damai oleh masyarakatnya. Sehingga dari permasalahan tersebut dapat diketahui hasil dari penelitian ini adalah tersimpannya nilai-nilai pendidikan

---

<sup>6</sup>Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis Nusantara*(Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj (Tesis-Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 84



yang terdapat dalam tradisi Islam Nusantara, diantaranya adalah nilai pendidikan Agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.<sup>7</sup>

4. Tesis Ahmad Ulin Nuha Judul penelitian : *Implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara*. Persamaan : Mengkaji tentang Islam Nusantara Perbedaan : Peneliti terdahulu mengkaji tentang implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara. Orisinalitas penelitian : Dalam penelitian ini memang sama-sama mengkaji tentang Islam Nusantara namun peneliti terdahulu lebih menekankan pada implementasi aswaja dalam Islam Nusantara sedangkan peneliti lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Perguruan Tinggi
5. Tesis Takdir judul Penelitian : *Pendidikan karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)* Persamaan : Sama-sama Mengkaji tentang Islam Nusantara Perbedaan : Peneliti terdahulu menekankan pada pendidikan karakter yang berbasis Islam

---

<sup>7</sup> Yayah Sumadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2017 Issn 2339-1413

Nusantara. Orisinalitas Penelitian: Dalam penelitian ini memang sama-sama mengkaji tentang Islam Nusantara, namun peneliti terdahulu titik tekannya pada pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih pada penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Perguruan Tinggi

6. Jurnal Pendidikan Yayah judul : *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara* Persamaan : Mengkaji tentang nilai-nilai dan Islam Nusantara. Perbedaan : Peneliti terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam Nusantara sedangkan peneliti mengkaji tentang nilai-nilai Islam Nusantara. Orisinalitas Penelitian : Dalam penelitian ini memang sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai dan Islam Nusantara namun Peneliti terdahulu lebih menekankan penelitian pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam Nusantara, sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Perguruan Tinggi.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwa kajian atau penelitian terkait Islam Nusantara memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti

lebih fokus masalah yang berbeda dengan peneliti sebelumnya. Penelitian ini berada pada posisi untuk mengetahui penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara di Perguruan Tinggi fakultas Agama Islam di Universitas Wahid Hasyim Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara ilmiah dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis guna mendalami objek studi.<sup>8</sup> Hal ini diperlukan agar penelitian lebih terarah, rasional, optimal, dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, metode memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Adapun dalam penyusunan tesis ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sebab data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yang diperoleh dari hasil pengamatan tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan suatu

---

<sup>8</sup>Anton Bakker Dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 14.

fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh. Secara fundamental, penelitian ini bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan istilahnya.

Menurut Moh Nazir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status atau kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>9</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan variabel, gejala atau keadaan yang dilakukan secara apa adanya, bukan untuk menguji hipotesis.<sup>10</sup> Adapun peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai bidang tertentu yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

---

<sup>9</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Cet. Ke-1, Jilid 1, 202

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: P. Rineka Cipta, 2003), Cet. Ket-1, Jilid 1, 310.

## **b. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi serta keadaan lapangan secara apa adanya. Subjek penelitian berupa individu, masyarakat dan institusi atau lembaga.<sup>11</sup> Di dalam studi kasus peneliti mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam serta menemukan variabel-variabel penting yang melatar belakangi timbulnya permasalahan.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkapkan bentuk *brand community* (kesadaran bersama, ritual tradisi dan tanggung jawab moral) secara mendalam yang pada akhirnya diketahui berbagai penjelasan tentang penanaman nilai-nilai.

## **2. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis meneliti salah satu Lembaga perguruan tinggi yakni Universitas Wahid

---

<sup>11</sup>A Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Jenggala Pustaka, 2011), 34.

Hasyim Semarang yang bertempat di jalan Menoreh Raya. Sedangkan UNWAHAS Semarang sendiri adalah salah satu perguruan tinggi Semarang yang memiliki kultur/faham Ahlusunnah wal-jamaa<sup>12</sup>

### **3. Focus Penelitian**

Terkait fokus penelitian yang akan dilakukan penulis yakni mencakup tiga (3) hal pokok, diantaranya adalah:

*Pertama*, focus pada proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di FAI UNWAHAS Semarang, pertama-tama adalah dengan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil nilai pembelajaran.

*Kedua*, focus factor-faktor urgensi penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di FAI UNWAHAS Semarang, seperti nilai toleransi, nilai kesetaraan, dan nilai kerukunan.

*Ketiga*, penulis focus pada implikasi penanaman nilai-nilai Islam Nusantara toleransi keberagaman di FAI UNWAHAS Semarang, seperti nilai inklusif,

---

<sup>12</sup> Data Dokumentasi UNWAHAS Semarang, Pada 17 October 2021

dialog (musyawarah), tolong menolong dan persamaan serta persaudaraan.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah “subyek dari mana data diperoleh”.<sup>13</sup> Adapun sumber data yang telah peneliti gunakan, sebagai berikut:

##### a. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak pembimbing, dosen maupun dekan dan pihak kampus yang terkait mengenai penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

##### b. Sumber data Sekunder

---

<sup>13</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 23.

<sup>14</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Amp: Kualitatif*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet. Ke-1, Jilid 1, 209

Merupakan sumber data yang didapat bukan dari sumber utama (responden) melainkan sumber pendukung lain baik tertulis, wawancara dan lainnya.<sup>15</sup> Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti peroleh berasal dari beberapa sumber, seperti perpustakaan serta penelitian terdahulu.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang alat pengumpulan datanya menggunakan instrumen atau panduan observasi. Sedangkan sumber data dapat berupa benda, kondisi, situasi, proses dan perilaku orang tertentu.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan jenis *participant obseraion* dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

---

<sup>15</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Amp: Kualitatif*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet. Ke-1, Jilid 1, 228

<sup>16</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Meodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), Cet. Ke-1, Jilid 1, 157.



penelitian. obserasi ini digunakan untuk mengamati secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai Islam nusantara.

b. Interview

Metode wawancara (*interiew*) yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.<sup>17</sup> Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Metode ini peneliti gunakan unuk meneliti data yang lebih dalam kepada nara sumber yaitu dekan, wakil dekan dan dosen PAI sebagai sumber data tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

c. Dokumentasi

Mencari data atau informasi yang berasal dari literature atau buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger,

---

<sup>17</sup>Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-10, Jilid 1, 157.

agenda dan yang lainnya merupakan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.<sup>18</sup> Dokumen juga dapat berupa rekaman yang bersifat tertulis atau film yang menceritakan peristiwa yang telah berlalu. Foto merupakan salah satu jenis dokumentasi, karena dapat menangkap atau membekukan kejadian pada saat itu.<sup>19</sup>

Metode dokumentasi peneliti digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumen atau arsip, foto, catatan atau tulisan yang relevan dengan informasi mengenai penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kebenaran data yang peneliti temukan dilapangan. Cara yang dilakukan adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh tidak konsisten atau

---

<sup>18</sup>Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-10, Jilid 1,160

<sup>19</sup>Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Dia Press, 2010), Cet. Ke1, Jilid 1, 192

malah kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi ini, dalam pengumpulan data, maka yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan jelas keabsahannya. Dengan konsep triangulasi ini akan elbih meningkatkan kebenaran data dilapangan.<sup>20</sup>

Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek Kembali drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh di lapangan melalui sumber yang berbeda-beda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yaitu membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan aspek masalah yang diteliti. Sehingga dengan demikian peneliti akan lebih mudah mengambil data sesuai aspek lokus dan focus penelitian yakni Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di FAI UNWAHAS Semarang.<sup>21</sup>

## **7. Teknik Analisis Data**

---

<sup>20</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2008), 241

<sup>21</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, ...242

Analisis data kualitatif yang digunakan penulis bisa melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi serta laporan hasil dari penelitian secara serentak. Saat wawancara berlangsung, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara yang didapatkan, dari situ ditulis dalam sebuah catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir.<sup>22</sup>

Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisa data penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

a. *Organizing the Data* (Meng-organisasi Data)

Mengorganisasi data dalam bentuk file yang akan di dapat dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara di kampus Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, peneliti kemudian mengonversi file-file yang dapat menjadi susunan teks yang sesuai.<sup>23</sup>

b. *Reading and Memoring* (membaca dan Menulis Memo)

*Following the organization of the data, researchers continue analysis by getting a sense*

---

<sup>22</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, ... 253

<sup>23</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, ... 254

*of the whole database.* Setelah mengorganisasikan data, peneliti kemudian melanjutkan proses analisis dengan memaknai database tersebut secara keseluruhan. Setelah dibaca seksama, kemudian menulis catatan dibagian tepi data lapangan, hal itu akan membantu dalam proses awal eksplorasi database yang didapatkan di kampus Fakultas Agama Islam Unwahas Semarang.

c. *Describing, Classifying and Interpreting Data Into Codes and Themes*

*The Next step consists of moving from the reading and memoing in the spiral to describing, calssifying, and interpreting the data.* Langkah berikutnya setelah peneliti membaca dan membuat memo yakni menuju tahap mendeskripsikan, mengklarifikasikan dan menafsirkan data. Tahap ini peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut pandang sudut peneliti. Deskripsi secara detail yakni peneliti mendeskripsikan hasil observasi di

fakultas Agama Islam Unwahas semarang, deskripsi menjadi titik awal dari studi kualitatif (setelah membaca dan mengelola data).

d. *Interpreting the Data* (Menafsirkan Data)

*Researchers engage in interpreting the data when they conduct qualitative research. Interpretation involves making sense of the data, the lesson learned.* Setelah tahap deskripsi dan klarifikasi, langkah kemudian adalah menafsirkan data. Proses ini dimulai dengan pengembangan data, pembentukan tema, kemudian pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data lapangan.

e. *Representing and Visualizing the Data* (Menyajikan dan Visualisasi Data)<sup>24</sup>

*In the final phase of spiral, researchers represent the data, a packaging of what was found in text, tabular, or figure form.* Proses dalam tahap ini adalah menyajikan data, yakni mengemas apa yang telah ditemukan dalam

---

<sup>24</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, 254-261

bentuk teks, table maupun bagian data dari hasil penelitian di Fakultas Agama Islam Unwahas Semarang.

## **BAB II**

### **PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA**

#### **A. Penanaman Nilai**

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah suatu proses, perbuatan dan cara menanamkan. Dengan pengertian seperti ini bisa dipahami bahwa penanaman merupakan suatu upaya atau suatu proses menanamkan. Proses atau upaya penanaman ini dapat melalui perbuatan atau tingkah laku (non verbal) ataupun melalui lisan (verbal).

Penanaman merupakan suatu proses Pendidikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakatnya, bangsa dan



negaranya.<sup>25</sup> Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwasanya penanaman merupakan bagian dari proses Pendidikan. Penanaman sendiri dapat diartikan suatu usaha sadar dalam mendidik mahasiswa sehingga nantinya terwujud hasil yang diinginkan dari proses Pendidikan tersebut.

Adapun kata *value* yang kemudian di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari terjemahan kata *value* yang berasal dari Bahasa Latin *valure* atau Bahasa Prancis kuno *valoir*. Menurut Gordon Allport seorang ahli Psikologi, nilai ialah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Adapun menurut Kupermen, Nilai adalah sebuah patokan notmatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara Tindakan alternatif.<sup>26</sup>

Definisi tentang nilai selanjutnya dirumuskan oleh Kluckhohn, nilai merupakan suatu konsepsi (baik itu tersirat maupun tersurat yang sifatnya membedakan individu satu

---

<sup>25</sup> Uud Ri No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <https://Kelembagaan.Ristekdikti.Go.Id/WpContent/Uploads/2016/08/Uuno20th2003.Pdf> Diakses Pada Tanggal 13 Desember 2021

<sup>26</sup> Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabesta, 2004) 9.

dengan lainnya) apa yang menjadi keinginannya, yang mempengaruhi pilihannya baik itu terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakanya.<sup>27</sup>

Menurut Mawardi Lubis menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai ialah suatu bentuk kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghinari suatu Tindakan, atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dilakukan, dimiliki serta dipercayai.<sup>28</sup>

Dari penjelasan diatas, jika kita perhatikan, bahwa definisi nilai diatas menekankan bahwa nilai merupakan suatu yang memang sifatnya abstrak, yang jika tanpa hadirnya subyek yang menilai, termasuk menilai ciri-ciri yang ditambahkan oleh subyek, maka nilai tersebut sejatinya tidak ada.

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa penanaman nilai merupakan suatu Tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu sifat kepercayaan kepada seseorang, sehingga ia bisa untuk menghindari diri dari suatu Tindakan ataupun melakukan suatu Tindakan, atau mengenai sesuatu yang tidak pantas atau pantas untuk dikerjakan. Maka dari

---

<sup>27</sup> Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabesta, 2004), 10.

<sup>28</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

itu penanaman nilai merupakan suatu proses dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut untuk dimiliki oleh seseorang yang ditargetkan.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

1. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipekepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>29</sup>
2. Menurut Syamsul Ma'arif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai

---

<sup>29</sup> H. Una Kartawisastra, Strategi Klarifikasi Nilai, (Jakarta: P3g Depdikbud, 1980), 1.

itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>30</sup>

3. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>31</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai

---

<sup>30</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

<sup>31</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, 61

tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>32</sup>

## 2. Tahapan Penanaman Nilai

Dalam proses Penanaman Nilai-nilai Islam Nusantara tidak terlepas dari adanya tahapan-tahapannya sehingga menjadi sikap yang diinginkan. Adapun tahapan-tahapan menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara disini penulis menggunakan tahapan penanaman sikap dari Thomas Lickhona yakni melalui 3 tahapan sebagai berikut:<sup>33</sup>

### a) *Moral Knowing*

*Moral knowing* (pengetahuan moral) ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami suatu nilai yang abstrak. Dalam *moral knowing* ini menjadi kunci utama yakni bagaimana nilai tersebut masuk kedalam pemahaman atau kognitif seseorang. Dalam tahap ini yang perlu diajarkan terdapat enam bagian yakni:

---

<sup>32</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, 98

<sup>33</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 31

- 1) *Moral awernes* (kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- 3) *Perspective taking* (pandangan nilai)
- 4) *Moral reasoning* (alasan moral)
- 5) *Decision making* (membuat keputusan)
- 6) Dan *self-knowledge* (pengetahuan diri)

b) *Moral Feeling*

Pada tahap ini ditargetkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap suatu nilai tersebut. Jika pada tahap yang pertama titik tekannya pada ranah kognitif, maka pada tahapan kedua ini titik tekannya pada ranah perasaan/afektif yang diharapkan mahasiswa bisa mengalami dan membenarkan tentang apa yang telah ia terima pada tahap pertama. Pada tahap kedua ini mempunyai enam bagian yakni:

- 1) *Conscience* (murni)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (control diri)

6) *Humanity* (rendah hati)

c) *Moral Action*

Pada tahap ini merupakan tangga tertinggi dari berhasilnya akan penanaman nilai sikap, yakni Ketika mahasiswa sudah mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupannya secara sadar. Pada *moral action* (perilaku moral) memiliki tiga bagian/komponen yakni:

- 1) *Competensi* (Kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan)

Dari tiga tahap yang disarankan oleh Thomas Lickhona dalam proses penanaman nilai, bagi seorang dosen dalam mengajarkan matakuliah harus benar-benar memberikan materi yang berisi fakta serta konsep artinya bahwa belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga nanti pada tahap kedua mahasiswa dapat merasakan apa yang mereka pahami dan pada tahap ketiga mereka melakukan apa yang mereka pahami dan rasakan.

## B. Islam Nusantara

Dipahami secara *Idhofah*, Islam Nusantara dalam struktur bahasa Arab seperti *Islam fii Nusantara*, namun *fii* yang ada tersebut transparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan bahwasannya Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara, sedangkan ajaran Islamnya adalah ajaran Islam yang sama dengan ajaran Islam yang lain.<sup>34</sup>

*Azyurmardi Azra said that Nusantara Islam is a distinctive Islam resulting from vivid, intense and vibrant interaction, contextualization, indigenization and vernacularization of universal Islam with Indonesia social, cultural and religion realities this is Islam embedded, Nusantara Islamic orthodoxy (Ash'arite theology, Shafii school of law and al-Ghazali Sufism) nurtures the wasatiyyah character a justly balance and tolerant Islam. Nusantara Islam, no doubt, is very rich with Islamic legacy a shining hope for a renaissance of global Islamic civilization.*<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Aries Muttaqien, Dkk, "Pengaruhutamaan Islam Nusantara Melalui PAI Dalam Perspektif Dosen UNJ", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2016.

<sup>35</sup>Moch. Tolchah, *The Relation Between Nusantara Islam And Islamic Education In Contemporary Indonesia*, (Jurnal, Al-Ulum, Volume 16, Number 1, UNISA Surabaya, 2016) 4



Islam Nusantara bukanlah aliran Islam baru, apalagi Agama baru. Bukan pula faham atau sekte baru dalam Islam yang mengubah atau mempersempit ajaran Islam yang sacral dan universal. Islam Nusantara adalah cara memahami dan menjalankan ajaran Islam yang dilakukan oleh bangsa nusantara sehingga menjadi system nilai, tradisi dan budaya Islami yang khas Nusantara. Jelas, di sini Islam Nusantara bukan ingin mengubah ajaran Islam supaya sesuai dengan kebudayaan atau tradisi bangsa Nusantara, sebaliknya Islam Nusantara justru berusaha menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dan aktualisasi ajaran Islam di kalangan bangsa Nusantara dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar dari ajaran Islam, Sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>36</sup>

Islam Nusantara merupakan “nilai-nilai Islam yang diimplementasikan di bumi Nusantara dan sudah sangat lama dipraktikkan oleh para pendahulu kita”.<sup>37</sup> Memahami bahwa Islam yang disebarkan di Nusantara melalui cara yang santun, karena Islam membawa misi perdamaian. Jadi Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam

---

<sup>36</sup>Ngatawi Al-Zastrouw, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, (Jurnal Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, STAINU Jakarta, 2017), 3

<sup>37</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016), 19

dengan budaya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berwawasan Nusantara. Sehingga berwujud Islam yang santun, damai, dan toleran, bukan Islam yang berdasarkan budaya India, Arab, dan budaya-budaya bangsa lain.

Sebenarnya konsep Islam Nusantara memiliki sebuah tujuan agar tetap menjadikan kebudayaan atau tradisi setempat sebagai alat untuk mendalami Islam dan tetap pada batas batas dimana Tuhan tidak marah atau tidak sampai menyentuh rana yang diharamkan karena mengganggu budaya adalah hasil ijtihad yang dipertahankan dan itu merupakan bagian dari agama. Maka dari itu, sekiranya tujuan pendidikan Agama secara umum itu dipoles dengan konten dan pendekatan yang sesuai karakter peserta didik yang akan menerima perlakuan

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam Kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban.<sup>38</sup> Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika

---

<sup>38</sup>Ghozali, *Metodologi Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2015), 115

menjalankan Islam Nusantara. Akhirnya keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yakni merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-maslaah bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur dan Agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatallilalamin*. Peran *rahmatallilalamin* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wadah yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina, bukan menghina, Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki, Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.<sup>39</sup>

Semenjak awal, Islam di Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat dan merupakan Islam garis tengah yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat. Arus besar yang diwakili NU dan Muhammadiyah telah menjadi merek paten bagi Gerakan Islam

---

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Islam Nusantara, Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman Dan Pengalaman Islam*, (Jurnal El-Harakah, Vol. 17, No. 2, IAIN Tulungagung, 2017), 8

moderat, modern, terbuka, inklusif, dan konstruktif. Moderasi dan toleransi menjadi karakteristik mainstream anggota kedua organisasi tersebut. NU dan Muhammadiyah berperan sebagai penjaga gawang moderasi dan moderasi dari kedua ormas tersebut mewarnai coran Islam Nusantara selama ini. Sebab dua organisasi Islam terbesar ini merupakan symbol Islam Nusantara, kendatipun ada juga organisasi Islam yang radikal maupun liberal, tetapi keduanya sangat kecil sehigga tidak patut menjadi kelompok mainstream yang mewakili Islam Nusantara.<sup>40</sup>

Islam moderat mampu bergerak secara fleksibel dalam menghadapi tantangan apa pun. Islam moderat juga mampu merespons tradisi yang telah mengakar di masyarakat, sehingga Islam bertindak bijaksana. Historiografi local perlu diperhitungkan dalam proses islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara, sebab masyarakat Muslim local juga memiliki jaringan kesadaran kolektif (*network of collective memory*) tentang proses islamisasi yang berlangsung dikalangan mereka, kemudian terekam dalam berbagai historiografi local.<sup>41</sup> Proses islamisasi

---

<sup>40</sup>Mujamil Qomar, *Islam Nusantara, Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman Dan Pengalaman Islam, ...* 8

<sup>41</sup> Ayumardi Azra, *Jaringan Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), 15

di Indonesia terjadi dengan proses yang sangat pelik dan Panjang. Penerimaan Islam penduduk pribumi, secara bertahap menyebabkan Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan cara hidup keseharian penduduk local. Perjumpaan keduanya menyebabkan terjadinya proses saling mengambil dan memberi (*take and give*) antara ajaran Islam yang baru datang dengan tradisi local yang telah lama mengakar di masyarakat.<sup>42</sup>

Akhirnya, Islam dan tradisi local itu bertemu dengan masyarakat secara individual maupun kolektif, tanpa bisa diklasifikasikan secara jelas mana yang Islam dan mana produk local, sehingga tradisi itu berkembang, diwariskan dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Implikasinya, tradisi Islam local hasil kontruksi ulang itu memiliki keunikan yang khas: ia tidak *genuine* kejawen, dan tidak juga *genuine* lainnya. Sebab keduanya (Islam dan tradisi local) benar-benar telah menyatu menjadi satu kesatuan, sebagai tradisi baru yang menyerap unsur-unsur dari keduanya. Fenomena inilah yang biasanya disebut akulturasi budaya.<sup>43</sup>

Dalam konteks Islam Nusantara ini, akulturasi yang paling dominan terjadi antara Islam dengan budaya (tradisi) Jawa,

---

<sup>42</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2013), 61

<sup>43</sup>Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 9

sebab keduanya sama-sama kuat. Keunikan lainnya bagi Islam Nusantara, ditinjau dari perspektif agama, Indonesia adalah bangsa Muslim paling besar di dunia, namun secara religio-politik dan idielogis, Indonesia bukanlah negara Islam.

Islam Nusantara mencerminkan Islam yang santun, ramah, toleran dan menyatu dengan peradaban budaya Indonesia.<sup>44</sup> Jadi dapat dimaknai Islam nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dengan budaya serta berwawasan Nusantara yang berwujud Islam santun, damai dan toleran.

### **C. Nilai-Nilai Islam Nusanatara**

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”.sehinggadapat diartikan bahwa nilai adalah hal yang bermanfaat, berlaku, baik dari segi kualitas maupun kuantitas menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>45</sup> Jika dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah segala sesuatu hal yang bersifat penting, yang dapat menyempurnakan kehidupan manusia.<sup>46</sup> Sehingga nilai dapat

---

<sup>44</sup> Said Aqil Siroj, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: Khalista, 2015), 112.

<sup>45</sup> Sutarjo Adisusilo, Jr, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Umum, 2008), 963.

dikatakan sebagai hal yang dihargai, dikejar, dan diinginkan untuk meningkatkan kualitas yang merupakan inti dari kehidupan manusia itu sendiri.

Ditegaskan dalam bukunya M. Chabib Thoha mengungkapkan bahwa: “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.<sup>47</sup>

*In the perspective of Islamic Archipelago, this kind of thing is identified with a good attitude. People who do good will be able to internalize Islamic values into the realm of spiritual and flexible, elastic and always able to adapt to the situation and conditions that had a very significant impact on the lives of Indonesian people, Islam continued to influence all corners of the archipelago which resulted in the earth being considered a very rich country with culture.*<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

<sup>48</sup> Heru Kurniawan Dkk, *Moral Value In Archipelago Islamic Perspective In Children's Stories In Bobo Magazine And Kompas Daily*, (Journal, Vol. 16, No. 2, Universitas Sabelas Maret Srakarta, 2018), 6

Dari beberapa definisi diatas bisa dikatakan bahwasannya nilai adalah hal yang sudah melekat pada diri seseorang maupun sekelompok masyarakat. Tidak hanya menjadikan nilai sebagai dasar atau pedoman hidup, tetapi juga sebagai pijakan dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan manusia lainnya. Menurut Guntur Romli ada lima nilai dasar Islam Nusantara, yakni :

1. Memahami muslim sebagai identitas kolektif atas siapapun yang menganggap dirinya muslim yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul (utusan) Allah SWT, terlepas dari perbedaan tafsir atas Agama Islam.
2. Memperjuangkan nilai esensial Islam yang tidak mendiskriminasi manusia, baik atas dasar suku, gender, ras, disabilitas, paham agama, dan sebagainya.
3. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia (HAM) maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.
4. Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan local di Nusantara, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.



5. Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar ke-Indonesiaan, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam.

Pendapat lain mengatakan Islam Nusantara adalah Islam yang mengedepankan rahmat (kasih sayang), menyejukkan, melindungi, moderat, menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang mementingkan dialog atau menyelaraskan nash syar'i dan realitas, bukan hanya ritual melainkan tetap sesuai dengan basis pengetahuan dan khazanah budaya sehingga terwujud harmoni antara agama, budaya dan bangsa yang merupakan manifestasi dari ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*.<sup>49</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan nilai-nilai universal dari Islam Nusantara yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (Pengesaaan Allah SWT)

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ  
إِنَّا رَبُّنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

---

<sup>49</sup> Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama' (Nu) Dalam Mewujudkan Perdamaian*, (Jurnal: Wahana Akademika, 2017), 5.

Artinya: “Sungguh, Tuhanmu adalah Satu! Tuhan langit dan bumi dan segala yang ada anantara keduanya, (dan Dia juga) Tuhan bagi tempat-tempat terbitnya matahari. Sungguh, telah Kami hiasi langit terdekat dengan hiasan bintang-bintang.” (QS. Al-Shaffat 37: 4-6).

Ibnu Taimiyah membagi tauhid kedalam tiga macam, yakni *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *al-asma' was-shifat*.<sup>50</sup> Dalam hal ini tauhid *uluhiyah* adalah menegaskan segala bentuk peribadatan bagi Allah SWT, seperti berdoa, meminta, tawakkal, dan selainnya dari jenis-jenis ibadah yang telah diajarkan Allah dan Rosulullah SAW.

## 2. Nilai Kasih Sayang (*compassion*)

Islam adalah ajaran kasih sayang bagi semua (*rahmatan lil alamin*), seperti halnya Nabi Muhammad SAW meminta agar umatnya menyayangi siapa saja yang di muka bumi, sebab Allah akan menyayangi orang yang senang menyayangi. Kenapa kita harus memiliki sikap kasih sayang dalam menyampaikan dan mengajarkan? Sebab sikap yang keras dan berhati kasar

---

<sup>50</sup><https://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/96898/Agenda-Di-Balik-Pembagian-Tiga-Macam-Tauhid-Ala-Ibnu-Taimiyah>, Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2021.

hanya akan mematikan simpati orang yang membuat mereka lari jauh bahkan menimbulkan kebencian dan konflik.

### 3. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada pembedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

### 4. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut "*tasamuh*" artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>51</sup> Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama

---

<sup>51</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak Yang Mulia*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1980), 168.

manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.<sup>52</sup>

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Islam Nusantara sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Karena Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.<sup>53</sup>

Dalam pendidikan siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, selain itu siswa juga

---

<sup>52</sup> Umar Hashim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1997), 22.

<sup>53</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 59.

diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshor.

Pada dasarnya Islam Nusantara menginginkan tatanan masyarakat yang hidup berdampingan, dialogis, toleran, dan dinamis.<sup>54</sup> Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama, keyakinan, faham yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam bingkai kultural.

Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

---

<sup>54</sup> Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, (Jakarta: 2007), 210.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” Q.S. Al Hujurat. 49:13.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan lainnya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara

peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya.<sup>55</sup> Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

#### 5. Nilai Kerukunan

Kerukunan berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan

---

<sup>55</sup> Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII No. 2, Juli 2014, Diakses 20 Januari 2020.

kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.<sup>56</sup>

Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya.<sup>57</sup>

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama banyaknya perbedaan aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan

---

<sup>56</sup> Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, Diakses 13 Januari 2020.

<sup>57</sup> Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, Diakses 13 Januari 2022.



ajaran agama, memahami perbedaan yang ada dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

#### 6. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa maupun Antar Bangsa

Dalam Islam, Istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama Ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002),80

**BAB III**  
**NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA**  
**DI FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Universitas Wahid Hasyim Semarang**

1. Profil Universitas Wahid Hasyim

Universitas Wahid Hasyim Semarang bertempat di Jalan Menoreh Raya. Sedangkan didalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama Bab IV Pasal 6 ditetapkan bahwa dalam upaya mencapai tujuan Nahdlatul Ulama salah satu usahanya adalah di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Kendati demikian, untuk terwujudnya kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mampu membina dan mengembangkan manusia muslim yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Oleh karenanya perlu dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi. Keputusan ini ternyata sudah diamanatkan dalam setiap muktamar NU maupun konferensi-konferensi wilayah yang dituangkan dalam setiap program kerja.

Untuk merealisasikan amanat tersebut, pada tanggal 7 Mei 1999 di Semarang didirikanlah Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama Jawa Tengah yang diusahakan dengan Akte Notaris Tri Joko Subandiro, S. H Nomor 13 tahun 1999 tertanggal 7 Mei 1999, Yayasan tersebut melakukan persiapan untuk berdirinya sebuah perguruan tinggi dan langkah awal disepakati pendirian Politeknik Nahdlatul Ulama yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah Universitas NU.

## 2. Visi, Misi dan Moto UNWAHAS

Di Universitas Wahid Hasyim Semarang memiliki visi dan misi serta tujuan yang dipegang sebagai niali di perguruan tinggi, diantaranya yakni:

### a. Visi :

Menjadi Universitas yang unggul di tingkat nasional dan internasional dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* di tahun 2025”.

### b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang memiliki keunggulan

kompetitif dalam bidang IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja bertaraf nasional dan Internasional.

- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan kajian, penelitian dan merintis penemuan serta mempublikasikan IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja.
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian kepada masyarakat berdasar hasil penelitian IPTEKS yang berkarakter Islam Aswaja.
- 4) Menjalani kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun diluar negeri untuk penguatan pengembangan dan keunggulan institusi.
- 5) Menyelenggarakan tata pamong yang baik (*good corporate governance*).

c. Motto Universitas Wahid Hasyim Semarang yakni menjadikan mahasiswa yang punya jiwa Intelektual yang Berkarakter.

### 3. Fakultas Agama Islam UNWAHAS

Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim memiliki beberapa visi dan misi untuk dijadikan pedoman

fakultas maupun para mahasiswa. Sedangkan diantara visi dan misi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. **Visi**

Pada tahun 2005 menjadi Fakultas unggul dalam Ilmu-ilmu ke-Islaman yang berkarakter *Ahlussunnah Waljama'ah* di kawasan nasional dan internasional.

b. **Misi**

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran pada program Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, dan Mu'amalat (Hukum Ekonomi Syari'ah) yang berbudaya dan berkarakter secara profesional.
- 2) Menyelenggarakan penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian dengan menekankan pada bidang Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, dan Mu'amalat (Gukum Ekonomi Syari'ah) untuk pembinaan moral dan peningkatan ekonomi umat yang berwawasan Agama dan Budaya.

3) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat, khususnya dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi rakyat yang dilandasi nilai-nilai Agama dan budaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim**

Data pengamatan dan wawancara kegiatan pembelajaran di kelas dan pembiasaan di luar kelas dijadikan sebagai data utama untuk mengungkap proses penanaman nilai-nilai Islam nusantara di FAI Unwahas yakni meliputi:

###### **a. Materi pembelajaran**

Materi Pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara di FAI UNWAHAS Semarang, dari hasil observasi yang didapati penulis yakni materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Hal ini karena UNWAHAS sendiri adalah salah satu perguruan tinggi yang menerapkan khazanah Islam Nusantara. Dalam memberikan materi diatas, hal tersebut terlihat saat dosen menjelaskan kepada para mahasiswa selain memakai nash al-Quran al-Hujurat ayat 13 beliau juga memakai ayat pendukung yakni Q. S Yunus ayat 99 dan Hadist tentang piagam Madinah. Sepertihalnya pada penjelasan berikut ini:

Artinya: “dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada dimuka bumi seluruh-nya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q. S Yunus: 99)<sup>59</sup>

Sedangkan materi yang diajarkan serta yang dikembangkan oleh dosen FAI UNWAHAS Semarang telah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat semenjak awal pelajaran. Kendati materi yang disampaikan dosen dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya yakni:

- 1) Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana berikap toleransi, sikap dalam kerukunan dan sikap kesetaraan dalam perbedaan. Dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa sesungguhnya kita hidup dalam negara demoratis dimana kita semua dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis yakni sikap saling menghormati dan mampu menghargai

---

<sup>59</sup> Kemenag, Al-Quran Terjemahan Bahasa Indonesia, 220



keberagamaan serta memandang bahwa perbedaan adalah sebuah rahmat dari Tuhan.

- 2) Konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari nash al-Quran dan Hadist yakni:

“Katakanlah, hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kaum tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (Q. S al-Kafirun: 1-5)<sup>60</sup>

Dalam memperkuat konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam ber-negara terlihat bahwa pendidik (dosen) FAI UNWAHAS Semarang menambahkan pula dengan sejarah terbentuk-nya piagam Madinah terutama adalah isi dari Piagam Madinah itu sendiri, hal ini menurut Asiqin Zuhdi, M. Pd. I<sup>61</sup> bahwa:

---

<sup>60</sup> Kemenag, Al-Quran Terjemahan Bahasa Indonesia, 602

<sup>61</sup> Wawancara Kepada Bapak Asiqin Zuhdi, M. Pd. I Selaku Dosen FAI UNWAHAS Semarang, Pada 7 November 2021

Agar mahasiswa FAI UNAWHAS memiliki konsep tentang toleransi dan terutama sebagai warga negara agar mereka bisa memiliki sikap rukun dan melihat keragaman tanpa membedakan baik dan buruk.

Dengan penjelasan dan uraian diatas bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur system politik dari sosial masyarakat pada saat itu. Rasulullah SAW yang memperkenalkan konsep tersebut. Kendati demikian, dengan adanya beberapa materi yang telah diuraikan diatas tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan hal demikian secara tidak langsung akan berdampak pada pemahaman mahasiswa FAI UNWAHAS Semarang.

b. Pembelajaran di Kelas

Observasi yang didapatkan penulis dalam proses pembelajaran di kelas terkait penanaman nilai-nilai Islam nusantara dilakukan pada tiga kelas yang berbeda yang meliputi: (1) kelas PAI semester 3 dengan materi Pendidikan akhlak kepada sesama manusia.

Dikatakan bahwa data pengamatan Saat pembelajaran berlangsung dosen (pendidik) terlebih menerangkan beberapa indicator tentang penting-nya memiliki akhlak yang mulia baik pada diri sendiri maupun saat berinteraksi kepada manusia lainnya. Kemudian, dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk ber-presentasi sesuai group yang sudah ditentukan sebelum-nya. Dari pengamatan penulis bahwa dalam menyampaikan materi Pendidikan akhlaq, mahasiswa yang mendapatkan tugas prsentasi menguraikan beberapa tema pokok terutama adalah bagaimana berperilaku baik, tolong-menolong, dan saling menghormati satu sama lainnya. Setelah itu, disambung dengan materi lainnya seperti contoh-contoh sikap saling-menolong maupun kerja-sama.



Data observasi menunjukkan bahwa pada kelas tersebut setelah menyampaikan presentasi, kemudian dilanjutkan sesi diskusi. Kaitannya dengan diskusi tersebut bahwa ada mahasiswa yang aktif bertanya dan menyanggah namun ada juga yang pasif dan hanya mendengarkan. Terlepas dari itu, bahwa materi akhlaq kepada sesama manusia lebih ditekankan pada sikap praksis dalam kehidupan bersama seperti sikap tolong menolong maupun kerja sama dalam hal kebaikan.

Sedangkan di kelas PAI semester 3 dengan materi tidak jauh berbeda dengan kelas atau semester 5, hanya saja di semester 3 ini lebih ditekankan pada penguasaan materi yakni seperti nilai-nilai kemanusiaan. Sepertihalnya observasi yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa dalam pembelajaran semester 5 tersebut, penulis mendapati bahwa dalam materi tasawuf, terutama terkait kedudukan manusia. Bahwa dalam keterangan dosen (pendidik) bahwa manusia adalah makhluk paling mulia diantara makhluk Tuhan lainnya. Setelah itu, materi tersebut diperluas dengan beberapa aspek terutama adalah tentang nilai kesetaraan manusia. Hal ini disampaikan oleh dosen dengan maksud memahamkan mahasiswa, agar mereka memiliki

pemahaman serta kesadaran akan dirinya maupun manusia lainnya, yang mengindikasikan bahwa manusia itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaan-nya. Kendati demikian, dosen menjelaskan pula pentingnya nilai toleransi sesama manusia untuk saling bisa menghormati dan menghargai. Karena manusia hidup tidak bisa terlepas dengan manusia yang lainnya. Dengan demikian, adanya sikap saling-menolong dan kerja sama, maka harus didasarkan pada nilai toleransi. Kemudian dosen (pendidik) melanjutkan terkait nilai kerukunan, hal ini ada hubungannya dengan nilai kesetaraan. Dengan adanya penyampaian materi yang telah disampaikan, maka kemudian ditambah penting-nya nilai kerukunan. Hal ini, menurut dosen FAI Unwahas sangatlah penting, sebab dengan adanya kerukunan, maka kehidupan bersama akan berjalan harmoni, saling bisa tolong-menolong dan kerja sama satu dengan lainnya. Hidup rukun adalah hidup yang bisa menghormati serta bisa saling tolong-menolong. Sehingga dengan materi yang disampaikan oleh para dosen diatas menunjukkan bahwa secara tidak langsung adanya penanaman nilai-nilai Nusantara yang dicakup pada materi

perkuliahan. Dari situlah, para mahasiswa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai Islam Nusantara.

Sedangkan di semester 3, materi nilai-nilai kesetaraan lebih lanjut adalah dengan adanya pembagian tugas setiap group yang telah ditentukan di awal atau kontrak kuliah. Dari data tersebut menjelaskan bahwa tugas diluar kelas ini adalah dalam bentuk mencari problematika masyarakat baik di fakta sosial, berita maupun jurnal-jurnal yang ada. Hal ini dengan maksud agar mahasiswa lebih jauh tentang pentingnya nilai kemanusiaan yang berhubungan dengan kesetaraan antara satu masyarakat dengan lainnya atau manusia dengan sesame-nya.

Kendati demikian, adanya tugas diluar kelas, penulis mendapati data yakni berupa laporan seperti bentuk makalah yakni yang membahas tentang nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya hal ini dibalik memperluas khazanah keilmuan mahasiswa, lebih-lebih mahasiswa diajarkan untuk mampu melihat problem-problem yang tengah terjadi ditengah masyarakat luas. Sehingga mahasiswa UNWAHAS akan lebih mengerti serta empati pada ketidak-setaraan yang tengah terjadi di tengah sosial.

Sedangkan di kelas PAI semester 5 dengan materi toleransi beragama, dari data yang didapatkan penulis bahwa materi beragama ini sangat luas, baik ritual keberagamaan maupun sikap dalam beragama. Kaitannya hal ini penulis lebih memperhatikan tema yang membahas tentang toleransi beragama yang diajarkan di dalam kelas terutama di semester 5 PAI UNWAHAS. Selain itu, bahwa di UNWAHAS sendiri dari cermatan penulis ada beberapa mahasiswa yang non-Islam. Hal ini tentunya menjadi latar belakang kenapa penting-nya pemahaman terkait toleransi beragama. Kendati demikian, dalam pelaksanaan proses perkuliaah materi yang didapatkan penulis yakni tentang penguatan adanya masyarakat Indonesia yang plural dan beragam. Tidak hanya agama, melainkan juga beragamnya etnis, budaya maupun Bahasa. Maka, disinilah dosen memberikan pengantar terlebih dahulu, agar mahasiswa pertama-tama bisa memahami serta menyadari adanya masyarakat Indonesia yang plural. Tidak sebatas pada ranah pemahaman, melainkan lebih kongkritnya yakni menekankan sikap atau perilaku yakni bisa menghormati antar beragama lain selain agama Islam. Menurut penulis hal demikian adalah sebagaimana nilai-nilai Islam

Nusantara yang mengajarkan terkait aspek sikap penghormatan pada warga negara yang berbeda agama. Lebih jauh, dari dokumentasi yang didapatkan penulis adanya sikap toleransi tersebut, karena adanya kesadaran baik mahasiswa yakni kesadaran bahwa manusia hakikatnya adalah sama atau setara. Nilai kesetaraan ini, lebih jauhnya dikaji pada mahasiswa lain yang mendapati tugas presentasi berikutnya. Sebelumnya, mahasiswa ditugaskan untuk terlebih dahulu mencari problematika, terkait adanya diskriminasi kemanusiaan serta adanya pengucilan satu dengan lainnya. Setelah itu, baru dijadikan pembahasan di dalam isi makalah dan dipresentasikan didalam kelas, setelah itu para mahasiswa mendiskusikan bersama terkait tema kesetaraan. Dari sini penulis melihat bahwa para mahasiswa ikut andil serta apresiasif adanya diskusi tersebut, disisi lain ada yang pro dan kontra. Walaupun demikian, pembimbing atau dosen tetap memberi ruang kepada mahasiswa, agar mereka bebas berargumentasi dan memberi kritik dan sara.

Dari data diatas, menunjukkan bahwa ada beberapa tema besar terkait nilai-nilai Islam Nusantara yang dimasukan pada makul (mata kuliah) walaupun secara tidak



langsung, hanya saja dalam aplikasinya, baik materi maupun pembahasannya banyak sekali menyinggung dan mendalami tentang nilai-nilai Islam Nusantara terutama adalah tentang aspek toleransi beragama, kesetaraan dan kerukunan.

c. Pembiasaan di-luar Kelas

Data pengamatan penanaman nilai-nilai Islam nusantara di luar kelas (proses pembiasaan) melibatkan dua jenis kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler berupa UKM Jqh, dan kegiatan ekstra kurikuler berupa PMII. UKM Jqh melibatkan beberapa kegiatan pengajian dan diskusi rutin mingguan. Sedangkan PMII melibatkan kegiatan bakti sosial, pengajian, dan diskusi. Semua data pengamatan terhadap kegiatan UKM dan PMII ditekankan pada penanaman nilai-nilai Islam nusantara yang terbingkai dalam perilaku dan sikap para peserta selama mengikuti kegiatan.



Data observasi memperlihatkan bahwa kegiatan diskusi UKM Jqh menggambarkan bahwa dalam kehidupan tidak melupakan khataman Al-Qur'an tetapi juga berdiskusi secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan madzab, Dengan didasari kemauan yang keras untuk menjadikan kemahasiswaan dapat bereperan aktif di bidang seni, sosial dan kelompok-kelompok studi lainnya.

Kegiatan diluar kelas telah menjadi bagian Universitas Wahid Hasyim untuk menghasilkan manusia yang siap berkompetensi di era globalisasi dan memiliki integritas yang dilandari nilai-nilai ahlusunnah wal jamah serta nilai Pancasila.

Dalam bagian ini disajikan informasi yang didapatkan penulis tentang unit kegiatan mahasiswa di berbagai di Ukm Jqh. Selain itu juga untuk menumbuh kembangkan

kemandirian pengelolaan organisasi mahasiswa. Organisasi nantinya akan masuk setelah mereka menyelesaikan masa studinya. Oleh karena itu otonomi dan kemandirian pengelolaan organisasi dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman yang sangat berguna bagi para mahasiswa. Banyak para mahasiswa FAI yang ikut terlibat organisasi di kemahasiswaan, hal ini tentunya positif bagi masa depan mahasiswa nanti setelah terjun langsung di masyarakat.

Dari data yang didapatkan penulis bahwa mahasiswa FAI Unwas secara mayoritas yakni mengikuti organisasi kemahasiswa seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan ukm Jqh.



Wawancara dengan mahasiswa: Setiap tahun terutama ajaran baru di kampus Unwahas, saya melihat banyak sekali mahasiswa yang ikut bergabung di organisasi PMII. Hal ini dilatar-belakangi dari mahasiswa baru itu sendiri yang sebelum-nya telah ikut IPNU. Sehingga tidak salah Ketika ajaran baru banyak yang ikut serta di PMII".<sup>62</sup> Dalam acara bakti sosial yang diadakan

Dari beberapa pendapat diatas, selain PMII yang berhaluan Nahdlatul Ulama, dalam aspek pergerakannya yakni menggunakan nilai-nilai Islam Nusantara sebagai basis pergerakan di kampus maupun di sosial masyarakat.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan mas Topik selaku mahasiswa FAI UNWAHAS, pada 8 Agustus 2021



Hal ini ditunjukkan dengan adanya partisipasi mahasiswa yang memiliki sikap persaudaraan dan sikap tolong menolong manakala ada bencana atau musibah. Adanya hal demikian seperti yang diucapkan oleh Mas Topik yang menyebutkan bahwa:

“Bahwa setiap kali ada musibah seperti bencana, kami dan teman-teman mengadakan galangan dana dari masyarakat. Setelah dana tersebut terkumpul, kami akan menyalurkannya kepada masyarakat atau orang tertentu yang terkena musibah”.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan mas Topik selaku mahasiswa FAI UNWAHAS, pada 8 Agustus 2022

Sedangkan Nilai-nilai Islam Nusantara yang ditanamkan di Unwahas Semarang, baik terkait materi pembelajaran, pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas tersebut mencakup:

a. Nilai *Inklusif*/Terbuka

Demikian dengan hasil wawancara kepada dekan fakultas FAI UNWAHAS yakni bapak Iman<sup>64</sup> yang menyebutkan bahwa tidak ada pertengkaran atas dasar perbedaan baik kelas, asal daerah, warna kulit pada setiap mahasiswa fakultas Agama Islam UNWAHAS. Hal ini dilatar belakangi bahwa nilai-nilai Islam Nusantara yang ditanamkan di Fakultas yakni menekankan sikap moderat/terbuka kepada siapapun, karena hal ini dilatar-belakangi mahasiswa fakultas Agama Islam UNWAHAS tidak hanya satu daerah melainkan setiap daerah Indonesia. Kendati tersebut kiranya penulis sangat setuju dengan kebijakan dekan fakultas Agama Islam yang menerapkan/menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara termasuk adalah nilai inklufis/modern. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh bapak dekan yakni sebagai berikut.

---

<sup>64</sup> Wawancara kepada dekan fakultas agama Islam UNWAHAS pada 7 Desember 2021

Bahwa di fakultas Agama Islam UNWAHAS saya melihat disetiap tahun mahasiswa yang mendaftar disini yakni ternyata dari berbagai daerah, bahkan ada pula yang dari NTT (Nusa Tenggara Timur) oleh-nya menurut saya sangat perlu dalam menanamkan sikap moderat/inklusif pada setiap mahasiswa terlebih adalah mahasiswa baru, agar mereka mengetahui arti makna saling menghormati satu sama lainnya.<sup>65</sup>

Hal diatas, apa yang disampaikan oleh bapak Iman Fadhilah<sup>66</sup> sangatlah tepat, sebab hal tersebut sesuai dengan Prinsip nilai-nilai Islam Nusantara itu sendiri, sebab kaitannya hal ini UNWAHAS sendiri adalah memiliki basic *Ahlususnnah wal-Jamaah*.

Dibuktikan dengan hasil wawancara kepada dosen FAI bahwa tidak ada permusuhan didalam kelas, asal daerah, warna kulit dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Selama saya menjadi dosen difakultas Agama Islam Unwahas tidak pernah terjadi pertengkaran atau permusuhan atas dasar perbedaan, saat perkuliahan pun selalu berpesan untuk menjaga tali

---

<sup>65</sup> Wawancara kepada dekan fakultas agama Islam UNWAHAS pada 7 Desember 2021

<sup>66</sup> Wawancara kepada dosen fakultas agama Islam UNWAHAS pada 7 Desember 2021

silaturahmi. Unwahas di dirikan untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang menghasilkan pendidik yang unggul, dengan landasan moral dalam ilmu pengetahuan khususnya kependidikan Islam dengan IPTEK dan IMTAQ serta berkarakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>67</sup>

b. Nilai Kemanusiaan

Sesuai dengan pengertian dari kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya kemanusiaan adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman itu sendiri.<sup>68</sup> Keragaman itu bisa berupa idiologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan tingkat ekonomi dan sebagainya, mahasiswa telah melakukan sikap tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan dikampus, serta tanpa memandang agama, asal daerah, maupun strata social, semua mahasiswa berteman, bergaul tanpa mengedapankan perbedaan.

Salah satu arti dan nilai Prinsip dari Islam Nusantara yakni dalam Bahasa *Ahlussunnah Wal-Jaamah* adalah me-manusiakan manusia (Humanisme). Nilai kemanusiaan ini telah diajarkan pada setiap mahasiswa Fakultas Agama Islam

---

<sup>67</sup> Abdurrochman, *Wawancara*, Semarang 17 September 2021

<sup>68</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 554.



UNWAHAS, karena hal ini dilatar-belakangi adanya sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak ulum bahwa.

Dalam menanamkan nilai kemanusiaan itu sendiri atas dasar bahwa fakultas Agama Islam UNWAHAS yang berbasic Ahlusunnah wal-Jamaah lebih memprioritaskan nilai ajaran yang luhur yakni nilai kemanusiaan, hal ini dengan maksud bahwa agar mahasiswa sadar bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan Tuhan.

Kendiati demikian, dalam aspek kemanusiaan tersebut di fakultas Agama Islam UNWAHAS, menurut penulis telah berjalan secara efisien hal ini dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang mampu menghargai tidak hanya sebatas pada teman sebayanya saja melainkan mampu menghormati dan menghargai setiap orang walaupun berbeda Agama maupun etnis budaya. Hal ini yang dimaksud dengan pemahaman tentang nilai Islam Nusantara itu sendiri, di mana setiap manusia adalah sama hanya ketaqwaannya saja yang membedakan antara dirinya disisi-Nya.

c. Nilai Kesetaraan

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam ialah prinsip kesetaraan (egaliter), yakni persamaan antara semua manusia tanpa melihat identitas yang dimilikinya, baik berasal dari bangsa, suku, keturunan, bahkan dari jenis kelamin yang dimilikinya.<sup>69</sup> Hal ini ditegaskan dalam Q. S al Hujurat: 13 bahwa pada dasarnya setiap manusia yang telah diciptakan Tuhan berbeda-beda baik menjadi laki-laki maupun perempuan, perbedaan jenis ini adalah salah satu rahmat Tuhan, seperti halnya pula perbedaan bangsa, suku dan daerah itu semua adalah agar setiap manusia saling mengenal, hanya saja dalam Q. S al-Hujurat: 13 diatas ditegaskan bahwa diantara perbedaan yang ada yang paling utama dan tinggi drajatnya adalah yang paling bertaqwa diantara setiap manusia.

---

<sup>69</sup> Ahmad Baidhowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2003), 30



Penjelasan diatas memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial. Sedangkan di Fakultas Agama Islam UNWAHAS Semarang sendiri dalam menumbuhkan nilai kesetaraan hal tersebut terlihat pada program-program kegiatan yang ada di Universitas termasuk yang paling menonjol adalah program diluar kelas, dimana dalam kegiatan tersebut mahasiswa tidak melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semua kalangan baik laki-laki dan perempuan

memiliki hak yang sama dalam aktivitas Pendidikan maupun diluar Pendidikan.<sup>70</sup>

Selain itu, nilai kesetaraan tersebut terlihat pada kegiatan dalam kelas, seperti hal-nya pendidik (dosen) tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan terkait saat diskusi maupun tanya jawab, semua diberikan hak yang sama.<sup>71</sup> Hal yang senada disampaikan oleh bapak Asiqun Zuhri M. Pd. I bahwa.

Kesetaraan ini adalah sangat penting, sebab hari ini hamper setiap orang melihat satu sama lain dengan kaca mata perbedaan. Oleh sebab itu, dengan adanya pemahaman nilai-nilai Islam Nusantara agar mereka mampu mengaktualisasikan nilai kesetaraan ditengah sosial.<sup>72</sup>

Dengan adanya nilai kesetaraan yang ada telah ditanamkan pada mahasiswa FAI UNWAHAS hal ini secara langsung akan berdampak pada setiap mahasiswa dimana akan memiliki pemahaman tanpa

---

<sup>70</sup> Hasil Observasi Di Fakultas Agama Islam UNWAHAS Semarang, Pada 8 November 2021

<sup>71</sup> Hasil Observasi Di Dalam Kelas Fakultas Agama Islam UNWAHAS Semarang, Pada 8 November 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan Asiqun Zuhri M. Pd. I dosen UNWAHAS pada 8 November 2021

membedakan laki-laki dan perempuan maupun perbedaan latar-belakng dan daerah. Adanya nilai kesetaraan yang tengah berlangsung tersebut adalah mengajarkan pada mahasiswa bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan.

d. Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak ada paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul dan lain sebagainya.<sup>73</sup> Dibuktikan dengan sikap mahasiswa saat diskusi dan tanya jawab tergolong kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana yaitu Ketika kelompok lain sedang presentasi kelompok lain mendengarkan, Ketika ada mahasiswa yang bertanya mahasiswa lain menghargai dan mendengarkan serta memberikan tanggapan kalau dirasa mampu.

---

<sup>73</sup> Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Bergama dalm Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22

Nilai toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *kilafiyah*, sehingga mampu hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun keyakinan, cara berfikir dan budaya itu berbeda.<sup>74</sup>

Di fakultas Agama Islam UNWAHAS dalam menanamkan sikap toleransi yakni pertama dimasukan pada makul (mata kuliah) sehingga dari sini setiap mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang nilai toleransi. Sedangkan dari observasi yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa sikap toleransi mahasiswa fakultas Agama Islam UNWAHAS yakni terlihat Ketika mereka bergaul dan berorganisasi di setiap kegiatan perkuliahan, hal ini ditujukan sikap mereka yang mampu bergaul secara harmonis tanpa melihat latar-belakang dari setiap mahasiswa yang lainnya.

---

<sup>74</sup> As'ad dkk, Pendidikan aswaja dan ke-NU-an, (Surabaya: PW LP Maarif, 20016), 04

## **2. Factor-Faktor Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang**

Dikatakan bahwa data wawancara dengan mahasiswa dan dosen terdapat tiga factor Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di FAI UNWAHAS Semarang dilakukan tidak hanya melalui program belajar mengajar di dalam kelas. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari hal ini dengan maksud untuk melatih sikap mahasiswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan secara langsung.

Sedangkan urgensi nilai-nilai Islam Nusantara di perguruan Tinggi Islam Swasta yakni Unwahas dipicu adanya dua faktor internal dan eksternal yakni sebagai berikut:

### **a. Faktor Internal**

Faktor Internal maksudnya adalah segala aktivitas dan program yang ada di lingkungan Unwahas Semarang itu sendiri. Berangkat dari sini, dari data yang didapatkan penulis bahwa di kampus Unwahas memiliki beberapa program dan aktivitas yakni *pertama*, Aswaja Centre maksudnya adalah pusat kegiatan maupun

literasi ke-aswajaan yang di selenggarakan di kampus Unwahas seperti pengenalan tokoh-tokoh NU, pengkajian kitab klasik dan amaliah warga NU. Dari data yang didapatkan penulis bahwa Aswaja Centre ini terletak Gedung pusat paling atas di Unwahas, hal ini menunjukkan sentral-nya program NU yang harus diterapkan di lingkungan kampus Unwahas Semarang. Selain itu, visi utama Aswaja Centre adalah membangun manusia yang berakhlakul karimah berlandaskan nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah sedangkan misinya yakni 1) menjaga paham Ahlusunnah wal jamaah, 2) menguatkan karakter Ahlusunnah wal jamaah pada civitas akademika dan masyarakat umum 3) mengenalkan ahlusunnah wal jamaah dan 4) menyebarluaskan paham ahlusunnah wal jamaah.

Sedangkan yang kedua, yakni basis budaya kampus Unwahas adalah NU dimana setiap civitas Unwahas harus punya spirit pengamalan nilai-nilai NU seperti 1) tasamuh yakni sikap toleransi, dimana setiap warga civitas yang ada di lingkungan kampus Unwahas harus memiliki sikap serta perilaku toleransi yakni mampu menghargai adanya perbedaan, baik budaya, tradisi



maupun pandangan. Hal ini terlihat sebagaimana yang didapatkan penulis saat observasi dilapangan terutama adalah di lingkungan fakultas Agama Islam.



Dari data yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa mahasiswa FAI juga tidak hanya berasal dari daerah Semarang, melainkan juga ada yang dari luar Jawa. hal ini juga ditegaskan oleh Ali Ridlo (Mahasiswa Madura) yang menyebutkan bahwa:

“Saya selama kuliah di kampus Unwahas yang terletak di kota Semarang, tentunya menemukan hal-hal yang baru seperti budaya, nilai dan sebagainya. Walaupun ada perbedaan yang mendasar. Tapi di kampus Unwahas ini telah mengajarkan makna adanya perbedaan untuk saling menghormati satu sama lainnya”.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ali Ridlo selaku mahasiswa FAI UNWAHAS, pada 8 Agustus 2022

2) tawazun yakni sikap yang seimbang tidak terlalu kanan maupun kiri. Dalam hal ini dari pengamatan penulis bahwa mahasiswa yang ada di Unwahas Semarang keseimbangan tersebut terlihat antara ibadah dan sosial, artinya bahwa tidak terlalu dominan dalam aspek ritual namun juga mampu terlibat kegiatan di tengah sosial. 3) Istighosah Salah satu program pada Fakultas Agama Islam UNWAHAS Semarang dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Hal demikian seperti halnya agenda istighosah.



Istighosah sendiri yang ada di fakultas Agama Islam UNWAHAS terlihat pada kebiasaan dosen dan mahasiswa terlebih sebagai mahasiswa yang aktif pada organisasi (UKM). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mahasiswa Adi Wicaksono yang menjelaskan bahwa.

Disini terutama di HMJ Fakultas Agama Islam di agenda tertentu pasti ada istiqosah. Memang mahasiswa FAI sini kebanyakan warga NU. Walaupun yang mengikuti ada pula dari Muhamadiyah dan kami tidak melarangnya.<sup>76</sup>

#### 4) Tawasul dan Tabaruk

Berdoa bagi setiap muslim adalah sebuah perintah yang selalu senantiasa harus dilaksanakan, termasuk melakukan amalan berdoa dengan mengambil perantara atau tawasul dari hamba Allah yang shaleh atau yang mempunyai tingkatan iman tinggi seperti para Nabi maupun para Ulama'. Secara umum tawasul (wasilah) sabagai salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan di Nahdlatul Ulama sendiri sejak awal dalam tradisi-nya sudah meyakini adanya tawasul sebagai salah satu ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. kaitannya

---

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Mahasiswa FAI UNWAHAS Semarang, Bernama Adi Wicakosno Pada 7 November 2021

dengan program tersebut, bapak Dr. Ma'as Shobirin, M. Pd menjelaskan bahwa.

Tawasul adalah salah satu cara berdoa dan bertawajuh kepada Allah SWT melalui perantara keberkahan yang dimiliki hamba Allah yang kita tawasulli, dari keberkahan yang mengalir kita memohon pertolongan kepada Allah SWT.<sup>77</sup>

Apa yang disampaikan oleh bapak Ma'as Shobirin diatas karena dilatar belakangi sebagai warga Nahdlatul Ulama yang memiliki tradisi Tawasul. Oleh sebab itu, kegiatan tawasul ini pada hakekat-nya secara tidak langsung sudah menjadi kebiasaan para mahasiswa UNWAHAS terutama adalah mahasiswa FAI dimana secara kultur dan latar belakang mereka kebanyakan adalah dari warga Nahdlatul Ulama. Maka adanya rutinan tersebut mendukung serta telah berjalan walaupun dalam kegiatan tersebut tidak terdapat jadwal yang pasti, sebab sifatnya adalah tidak structural.

---

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Bapak Ma'as Shobirin, M. Pd Selaku Kajar FAI UNWAHAS Semarang, Pada 6 November 2020

## **b. Faktor Eksternal**

### 1) Kemahasiswaan

Salah satu yang memicu pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara di Unwahas adalah mahasiswa itu sendiri, hal ini menjadi perhatian terutama oleh para rector dan dosen sebab aktivitas mahasiswa adalah salah satu faktor penting yang musti diperhatikan. Kaitannya hal ini bahwa mahasiswa yang ada di Unwahas terbilang mahasiwa yang beragam dan plural, dan yang belajar di Unwahas memiliki budaya, tradisi dan kebiasaan dari masyarakat-nya masing-masing. Hal ini menurut bapak Imam Fadhilah<sup>78</sup> menjadi perhatian penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang ada di Nusantara terutama adalah tentang perbedaan ras, Bahasa dan budaya.

Adanya latar belakang yang plural tersebut adalah salah satu tantangan bagi civitas Unwahas untuk menguatkan nilai-nilia Islam Nusantara, sehingga dari situ nilai-nilai Islam Nusantara secara tidak langsung dimasukan ke dalam program-

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan dekan FAI UNWAHAS, pada 8 Agustus 2021

program kemahasiswaan maupun didalam materi perkuliahan itu sendiri.

## 2) Masyarakat

Selain faktor eksternal seperti yang telah disinggung diatas, yakni ada juga faktor masyarakat. Dari cermatan data lingkungan Unwahas menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang ada disekitar Unwahas pun juga beragam, ada yang pebisnis, rakyat biasa, tokoh agama maupun pendatang baru. Adanya corak latar belakang perbedaan yang ada di masyarakat tersebut juga ternyata memicu lahirnya program nilai-nilai Islam Nusantara. Hal ini dengan maksud agar mahasiswa memiliki pandangan yang luhur tidak sempit maupun apatis dengan masyarakat sosial.



Selain itu, salah tugas mahasiswa yang belajar di Unwahas adalah pengabdian masyarakat, hal ini pun menjadi salah satu tugas yang harus di selesaikan oleh mahasiswa. Karena Unwahas sendiri sejak awal telah menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara diharapkan nanti Ketika berpartisipasi di tengah sosial dan mengikuti program kegiatan masyarakat baik Pendidikan, keagamaan maupun lainnya. Bisa menerapkan sikap gotong-royong, kepedulian maupun sikap saling menghormati. Sehingga mahasiswa yang menunaikan tugas tersebut akan membawa dampak positif di tengah masyarakat luas.

### **3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Terhadap Kehidupan Keberagaman Di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang**

Adanya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Universitas Wahid Hasyim Semarang yang meliputi nilai inklusif/terbuka, nilai kemanusiaan, nilai kesetaraan, nilai kerukunan dan nilai toleransi. Dimana nilai Islam Nusantara tersebut secara tidak langsung dimasukkan di makul (mata kuliah) serta diluar kelas. Hal ini mengingat beragamnya mahasiswa yang belajar di Unwahas. Adanya hal tersebut ternyata memiliki dampak positif di tengah lingkungan kampus Unwahas Semarang, dari beberapa yang didapatkan penulis saat penelitian menunjukkan bahwa adanya keberlangsung-nya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara ternyata berimplikasi yakni terciptanya kehidupan kampus multicultural yang rukun, humanistic, damai dan toleran, baik di kalangan mahasiswa, dosen maupun tenaga kependidikan. Adanya implikasi tersebut lebih tepatnya penulis akan menguraikan lebih spesifik yakni:

#### **a. Kehidupan kampus multicultural yang rukun**

Dari data yang didapatkan penulis baik melalui observasi maupun wawancara menunjukkan bahwa



hubungan yang terjalin di tengah kampus Unwahas memiliki ideal sebagaimana nilai-nilai Islam Nusantara yakni mengedepankan kerukunan antar sesama. Hal ini dilatar belakangi adanya mahasiswa yang multicultural yakni tidak hanya mahasiswa satu daerah saja yang belajar di Unwahas melainkan juga ada yang berasal dari NTT maupun luar Jawa. hal inilah yang memicu penting-nya mengaplikasikan adanya nilai kerukunan bersama di tengah lingkungan yang plural. Lebih unik-nya dari data observasi yang telah didapatkan penulis bahwa di Unwahas, penulis menemukan beberapa mahasiswi yang memakai kerudung setengah pakai, maksudnya adalah ada sebagian rambut yang tertutup dan ada yang tidak, hal demikian karena meniru tokoh perempuan NU yakni Alisa Wahid (putri Gus Dur). Walaupun demikian, hal demikian tidak menjadi perdebatan di tengah kampus Unwahas, sebab dari cermatan penulis mayoritas mahasiswa Unwahas adalah warga Nahdliyin, dimana lebih mengedepankan kerukunan bersama daripada perdebatan yang bersifat khilafiah.

Selain itu, penulis menemukan adanya kerukunan antar mahasiswa dan pendidik (Dosen) hal ini sebagaimana wawancara yang didapatkan dari Lessana Putri<sup>79</sup> yang menjelaskan bahwa.

Kampus Unwahas disini mas, menurut saya menarik. Karena antara mahasiswa dan dosen memiliki hubungan yang kuat, diantaranya adalah hubungan antara murid dan guru yang musti di hormati. Selain itu, saya yang sebagai mahasiswa merasa tidak ada jarak antara murid dan dosen, seperti saat jam pelajaran maupun saat bimbingan skripsi.

Dari data diatas, menunjukan bahwa nilai-nilai Islam Nusantara telah berimplikasi ditengah lingkungan kampus Unwahas yang multicultural atau dari latar belakang mahasiswa yang beragam, selain itu ada hubungan yang rukun antara setiap mahasiswa dan mahasiswa serta mahasiswa dan dosen.

b. Kehidupan kampus multicultural yang humanistic

Adanya nilai-nilai Islam Nusanatara dari kajian teori yang sebelum-nya telah diuraikan penulis Panjang lebar, diantaranya yakni menjunjung nilai kesetaraan setiap manusia tanpa melihat label maupun fungsi masing-

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Lessana Putri selaku mahasiswa FAI UNWAHAS, pada tanggal 8 Agustus 2022

masing orang. Hal demikian pun, terlihat seperti halnya penulis meng-observasi ditengah lingkungan kampus Unwahas menunjukkan bahwa adanya nilai kesetaraan atau terciptanya hubungan yang humanistic maksudnya adalah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hal ini terlihat saat penulis ikut andil saat adanya kegiatan musyawarah diluar kelas, penulis melihat saat diskusi berlangsung menunjukkan tanpa adanya diskriminasi. Setiap mahasiswa yang plural memiliki kebebasan berpendapat yang sama dan setara. Apa yang telah didapatkan penulis hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Nurcahyono<sup>80</sup> yakni.

Jadi setiap jam pelajaran, tentunya ada sesi diskusi saat selesai presentasi. Saat diskusi tersebut setiap mahasiswa memiliki hak dan kewajiban yang sama yakni bebas mengajukan pendapat maupun mengkritik-nya dengan alasan dasar dan argument tertentu. Walaupun demikian, saat diskusi berlangsung kami tetap menjunjung tinggi nilai kesetaraan diantara mahasiswa, tanpa menjatuhkan apalagi menjatuhkan latar belakang seperti asal daerah maupun budaya.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan nurcahyono selaku mahasiswa, pada 8 Agustus 2022

Dari apa yang disampaikan oleh Imam Nurcahyono diatas menurut asumsi penulis kiranya sangatlah tepat, sebab hal tersebut sangat korelative dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di kampus Unwahas Semarang. Selain itu, penulis mendapati bahwa ada hubungan harmonis antara mahasiswa dan dosen, hal ini karena mereka adalah memiliki nilai yang sama yang harus dipegang yakni sebagai warga nahdliyin, hal inilah yang memicu sikap humanistic yakni saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan ditengah kampus Unwahas. Hal tersebut terlihat, tidak adanya diskriminasi bagi dosen dengan mahasiswa-nya, setiap mahasiswa diperlakukan dengan sama tanpa pilih kasih. Hal ini terlihat saat penulis mendapat mahasiswa ada keperluan untuk menemui dosen di kantornya, penulis melihat mahasiswa disambut dengan baik, senyum dan terbuka. Menurut penulis bahwa mahasiswa Unwahas tersebut tidak ada rasa takut maupun cemas saat ingin menemui dosen.

Dari data yang didapatkan diatas, menunjukkan bahwa kampus Unwahas Semarang dengan adanya

nilai-nilai Islam Nusantara telah berdampak positif di tengah lingkungan kampus yakni mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tanpa pilih kasih maupun diskriminasi. Hal ini terlihat pada hubungan antar mahasiswa dengan mahasiswa maupun dengan para dosen yang mengajar.

c. Kehidupan kampus multicultural yang Damai

Pembahasan sebelumnya penulis telah menguraikan adanya dampak positif terkait nilai-nilai Islam Nusantara seperti halnya kerukunan antar mahasiswa dan dosen, ternyata Ketika penulis lebih jauh meneliti dan menggali data yang ada di kampus Unwahas, adanya nilai kerukunan tersebut juga berdampak pada kedamaian yang ada di lingkungan kampus Unwahas. Sikap saling menghormati, menghargai serta mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tersebut tentunya melahirkan terciptanya suasana “damai” di tengah oase Unwahas Semarang. Hal tersebut terlihat pada hubungan mahasiswa, dosen dan tenaga pendidikan. Yakni adanya hubungan yang harmoni, terutama bagi tenaga Pendidikan bahwa penulis menemukan mereka bisa melayani sebaik

mungkin yakni terkait keperluan mahasiswa baik persoalan administrasi maupun non-administrasi seperti keilmuan maupun literasi. Menurut penulis, hal ini karena sejak awal Unwahas telah menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara terutama saat awal tahun seperti dimulai masa Taaruf atau Ospek.

Terciptanya lingkungan yang damai tersebut, tentunya memiliki dampak yang positif di kampus Unwahas, seperti halnya saat KMB berlangsung, saat mahasiswa bimbingan dengan dosen maupun saat administrasi. Selain itu bahwa karena mahasiswa Unwahas berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, culture yang berbeda dan tradisi yang berbeda. Namun saat setelah masuk ke lingkungan kampus Unwahas mereka harus memiliki tujuan, misi dan visi yang sama dalam organisasi besar yakni NU, hal inilah yang memicu mudahnya terciptanya perilaku dan sikap rukun, dan tentunya berdampak luas pada hubungan mahasiswa, dosen dan tenaga pendidika. Tidak hanya itu, nilai kedamaian ini pun terlihat tidak hanya di ruang kelas, melainkan juga saat adanya program-program organisasi mahasiswa (UKM), dari data yang didapatkan

penulis setiap UKM yang berbeda-beda yang ada di kampus Unwahas mereka bisa saling menghormati satu sama lain dan dari situlah tercipta lingkungan yang damai.

d. Kehidupan kampus multicultural yang Toleran

Sikap toleran adalah salah satu sikap yang dijunjung tinggi di lingkungan kampus Unwahas Semarang, hal ini didasari adanya lingkungan yang multicultural yakni adanya banyak perbedaan latar belakang, tradisi, budaya maupun kebiasaan mahasiswa yang berbeda asal daerahnya masing-masing. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang diterapkan di kampus Unwahas ini dari cermatan penulis baik dari wawancara maupun observasi ternyata menciptakan sikap saling menghormati maupun menghargai baik ranah hubungan mahasiswa maupun dalam hubungan dengan para pendidik (dosen).

Hal pertama yang didapatkan penulis terutama yang disampaikan oleh bapak Rois<sup>81</sup> menjelaskan bahwa.

Di lingkungan kampus sini, memang sikap toleran sangatlah penting. Karena kami melihat mahasiswa

---

<sup>81</sup> Wawancara kepada bapak Rois selaku dosen FAI UNWAHAS, pada 8 Agustus 2022

yang belajar disini itu beragam, maka sangat penting untuk hubungan mereka agar mereka (mahasiswa) bisa mencerminkan sikap toleran, tidak hanya berhenti pada konsep melainkan juga pada sikap.

Dari yang disampaikan oleh bapak Rois diatas, penulis bisa mengamsusikan bahwa ternyata sikap toleran sangat penting, yakni sebagai sikap utama dalam berhubungan dengan oranglain. Selain itu, penulis melihat nilai sikap toleransi para mahasiswa, lebih-labih saat diskusi berlangsung. Penulis melihat saat diskusi berlangsung, setiap mahasiswa memiliki kesadaran masing-masing untuk bisa toleran yakni menghargai baik pendapat, asumsi maupun kritik yang membangun tanpa menjatuhkan maupun melecehkan pendapat yang telah diajukan oleh mahasiswa lain. Disinilah penulis menemukan dampak atau implikasi yang relevan dari adanya nilai-nilai Islam Nusantara yang menanamkan nilai sikap toleransi, selain itu bahwa umum-nya mahasiswa Unwahas setelah masuk di lingkungan Unwahas mereka secara tidak langsung mengikuti ideologi Nahdlatul Ulama sedangkan salah satu sikap yang musti diterapkan oleh warga Nahdliyin adalah sikap atau nilai toleransi. Hal demikian, sebagaimana



yang didapatkan dari mahasiswa yang bernama Fitriana Fallisa<sup>82</sup> yang menjelaskan bahwa.

Bahwa saya dahulu sebelum menjadi mahasiswa adalah orang awam, kendati saat menjadi mahasiswa di Unwahas ini saya memahami apa itu NU dan berbagai nilai maupun norma yang ada di etika NU, terutama adalah sikap toleran. Dan menurut saya sikap toleran ini sangat penting, di Unwahas ini saya juga belajar untuk bisa menghargai oranglain, terutama tentang perbedaan pendapat maupun perilaku. Sehingga nanti saat keluar dari Unwahas ini, saya bisa mengaktualisasikan di tengah masyarakat luas.

Sedangkan dilain pihak, secara konkrit bahwa sikap toleransi ini terlihat pada sikap dosen (pendidik Unwahas), diaman penulis mendapat bahwa dosen yang ada di fakultas FAI terutama saat pelajaran beralangsung mereka (Dosen) tidak semena-mena dalam membimbing mahasiswa, melainkan bisa memposisikan sikap tengah (toleran) yakni tidak terlalu kiri maupun kanan. Sehingga pelajaran yang berlangsung terlihat menarik, karena bisa saling toleran satu sama lain, terutama bagi dosen itu sendiri.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Fitriana Fallisa selaku mahasiswa FAI UNWAHAS, pada 8 Agustus 2022

## **B. Keterbatasan Riset**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mencakup aspek data dan analisis data. Data hanya melibatkan beberapa kelas perkuliahan sebagai sumber data observasi. Para informan juga terbatas baik dari segi jumlah maupun variasinya. Informan yang dilibatkan dalam penelitian berjumlah sepuluh dan itupun hanya mencakup: berapa dosen dan mahasiswa dari keterbatasan data tersebut berdampak pada analisis data yang terbatas. Kedua bentuk keterbatasan riset tersebut mempengaruhi pengambilan simpulan hasil penelitian yang cenderung tidak komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan jumlah kelas perkuliahan yang lebih banyak, dan melibatkan program study lainnya. Hal yang sama juga perlu dilakukan penambahan jumlah informan. Tidak hanya jumlah kecil, tetapi juga melibatkan para informasi yang lebih variative dan banyak, bahkan jika diperlukan dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed research)

dilakukan di universitas Wahid Hasyim Semarang. Dan penulis meneliti tentang penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang mencakup proses penanaman nilai-nilai islam Nusantara di fakultas agama Islam Unwahas, factor-faktor

urgensi penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Fakultas Unwahas dan Implikasi Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara terhadap toleransi keberagaman di Fai Unwahas.

Dari tiga Hasil reseach tersebut belum dapat mengenalisir penelitian yang dilakukan diobyek yang lainnya. Sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah hasil research, tidak saja pada nilai-nilai Islam Nusantara yang diperoleh penulis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang dipaparkan penulis dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*”, hal tersebut bisa penulis simpulkan yakni sebagai berikut:

1. Dalam proses menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara di Fakultas Agama Islam UNWAHAS bisa disimpulkan sudah optimal hal ini karena memiliki dua hal: *pertama*, materi pembelajaran, *kedua*, pembelajaran didalam kelas yakni dengan menanamkan tentang materi Akhlaq, toleransi. Dalam pembelajaran tersebut. *ketiga*, proses pembelajaran diluar kelas, didalam dan diluar kelas yang mencakup pembacaan yasin tahlil, istiqosah dan tawasul dan tabaruk.
2. Faktor yang melatar belakangi urgensi penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Unwahas Semarang hal tersebut karena adanya faktor masyarakat yang plural, faktor internal dan faktor eksternal.

3. Dengan adanya penanaman serta yang menjadi latar belakang pentingnya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di Unwahas dengan demikian berimplikasi terhadap kehidupan keberagamaan yakni terciptanya kehidupan kampus multicultural yang rukun, humanistic, damai, dan toleran, baik di kalangan mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan.

## **B. Saran**

Bagi para dosen, pada umum-nya dalam memberikan nilai-nilai Islam Nusanatara masih bertumpu di dalam kelas, maka sangat tepat untuk hari mendatang dengan mengupayakan dengan adanya media sebagai fasilitas dan tantangan zaman.

Sedangkan bagi mahasiswa yakni agar selalu memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam Nusantara tidak hanya di wilayah kampus saja melainkan juga bisa membentuk tradisi di tengah masyarakat.

## KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012
- A Fatchan, *Metode Penelitian Kuaalitatif*, Malan: Jenggala Pustaka, 2011
- Ahmad Ulin Nuha, *Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara* Tesis-Iain Ulungagung, 2018
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang: Uin Malang Press, 2008
- Ahmad Baidhowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan Dalam Al-Quran Dan Para Mufasir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2003
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Anton Bakker Dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Cet. Ke-1, Jilid 1

- Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Dia Press, 2010, Cet. Ke1, Jilid 1
- Ayumardi Azra, *Jaringan Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002
- Badri Khariman, *Moralitas Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet. Ke-10, Jilid 1
- Dahar, R. W, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Elizabet. E Barkley Dkk, *Collaborative Learning Techniques Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaborative*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Eko Indrajid Dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Cet I, Jakarta: Penerbit Andi, 2006
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*, Jakarta, Rineka, 2013
- Ghozali, *Metodologi Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2015
- H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3g Depdikbud, 1980
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1980
- J. Cassanova, *Public Religion In The Modern World*, Chicago, Chicago University Press, 2008

- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Amp: Kualitatif*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet. Ke-1, Jilid 1
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Meodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, Cet. Ke-1, Jilid 1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Umum, 2008
- Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Bahasa Indonesia*
- Lukman Hakim Saifuddin, *Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016
- Lajannah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik, Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama Ri, 2009
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabesta, 2004
- M Saekhan Munchit, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang, RaSAIL Media Group, 2008
- Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010



- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Aruzz Media, 2013
- Rizka Chamami, *Islam Nusantara, Dialog Tradidi Dan Agama Factual*, Pustaka Zaman, 2016
- Said Aqil Siroj, *Meneguhkan Islam Nusantara*, Jakarta: Khalista, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: P. Rineka Cipta, 2003, Cet. Ket-1, Jilid 1
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Sutarjo Adisusilo, Jr, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002

- Takdir, *Pendidikan Karakter Berbasis Nusantara Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj* Tesis-Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Umar Hashim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1997
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2008
- Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme Dan Multikulturalisme*, Jakarta: 2007

## **Jurnal**

- Abdul Wahab Abdi, *Peran Perguruan Tinggi Dalam Membangun Katakter Generasi Muda*, Jurnal Vol. 1, No. 2, Unsyiah Darusalam, 2016
- Abu Bakar, *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, Uin Sultan Syarif, 2015
- Adi` Mandala Putra, *Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna*, Jurnal Neo Sociental, Vol. 3, No. 2, 2018

- Ahmad Saeful, *Kesetaraan Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Tarbawi, Vol. 01, 2019
- Ahmad Saefudin Dan Al Fatihan, *Islamic Moderation Through Education Character Of Aswaja An-Nahdliyah*, Jurnal Pendidikan Islam, 2020
- Aries Muttaqien, Dkk, “Pengaruhutamaan Islam Nusantara Melalui Pai Dalam Perspektif Dosen Unj”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2016
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1, 2, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2016
- Eka Silviyana, *Efektivitas Istiqosah Dalam Mengatasi Problematika Kehidupan*, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Volume. 10, No. 01, Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2019
- Faisal Muhammad Nur, *Tawasul Dalam Islam*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 02, Iain Ar-Raniry Banda Aceh, 2019
- Hariato Dan Syalafiyah, *Aswaja An-Nahdliyah Sebagai Representasi Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Aqil Siraj*, Jurnal Ilmu Ushuludin, 2019
- Heru Kurniawan Dkk, *Moral Value In Archipelago Islamic Perspective In Children’s Stories In Bobo Magazine And*

- Kompas Daily*, Journal, Vol. 16, No. 2, Universitas Sabelas  
Maret Srakarta, 2018
- [Http//Websitecayu.Com/Ringkasan-Piagam-Madinah.Html](http://Websitecayu.Com/Ringkasan-Piagam-Madinah.Html),  
Diakses Pada 17 November 2021
- Ibn Rusyd Dkk, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam  
Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan, *Jurnal For Islamic  
Studie*, Vol. 1, No. 1, Wiralodra, 2018
- Irnawati, *Persepsi Siswa Terhadap Perguruan Tinggi Dan  
Kecendrungan Memilih Perguruan Tinggi Lanjutan*, Jurnal,  
Universitas Negeri Makasar, 2018
- Jakaria Umro, *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam  
Menumbuhkan Nila-Nilai Ukhuwah*, *Jurnal Al-Makrifat*  
Vol. 4, No. 1, 2019
- Jaja Suteja, *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum  
Berbasis Kompetensi Kkni Di Perguruan Tinggi,  
Perubahan Dari Teacher Center Learning Ke Arah Student  
Centerad Learning*, *Jurnal Edueksos*, Vol Vi, No. 1, 2017
- Moch. Tolchah, *The Relation Between Nusantara Islam And  
Islamic Education In Contemporary Indonesia*, *Jurnal, Al-  
Ulum*, Volume 16, Number 1, Unisa Surabaya, 2016

- Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016, Diakses 13 Januari 2022.
- Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal *Ushuluddin* Vol. Xxii No. 2, Juli 2014, Diakses 20 Desember 2021.
- Mujamil Qomar, *Islam Nusantara, Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman Dan Pengalaman Islam*, Jurnal *El-Harakah*, Vol. 17, No. 2, Iain Tulungagung, 2017
- M Hanafi, *Kedudukan Muswarah Dan Demokrasi Di Indonesia*, Jurnal *Cita Hukum* Vol. 1, No. 2, Ciputat, 2016
- Nabila Yuliana, *Penggunaan Model Pembelajaran Dl Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Jurnal *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, Universitas Satya, Salatiga, 2018
- Ngatawi Al-Zastrouw, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Jurnal *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Stainu Jakarta, 2017
- Nur Wahidin Dkk, *Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Dalam Memecahkan Masalah, Studi Literature*, Jurnal Pendidikan, 2018
- Octaviani Magdalena Dkk, *Pengaruh Pembelajaran Model Problem Based Learning Dan Inguiri Terhadap Prestasi*

- Belajar*, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 4, Universitas  
Sebelas Maret, 2016
- Sayan Suryana, *Perang Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan  
Masyarkaat*, Jurnal, Management Pendidikan Islam Mpi  
Uniska, 2019
- Sulaiman, *Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Local*, Jurnal  
Multicultural, Vol. 13, Balai Litbang Agama Semarang,  
2015
- Subandi, *Quality Development Model Of Management Islamic  
Religious Higher Education Of Nahdlatul Ulama*, Jurnal  
Iqra', Kajian Ilmu Pendidikan, 2020
- Syahraini Tambak, *Metode Cl Dalam Pembelajaran Pendidikan  
Agama Islam*, Jurnal Al-Hikah, Vol. 14, No. 1, Pekanbaru,  
2017
- Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul  
Ulama' (Nu) Dalam Mewujudkan Perdamaian*, Jurnal:  
Wahana Akademika, 2017
- [https://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/96898/Agenda-Di-Balik-  
Pembagian-Tiga-Macam-Tauhid-Ala-Ibnu-Taimiyah](https://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/96898/Agenda-Di-Balik-Pembagian-Tiga-Macam-Tauhid-Ala-Ibnu-Taimiyah),  
Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2021
- Uud Ri No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,  
<https://Kelembagaan.Ristekdikti.Go.Id/Wp>

Content/Uploads/2016/08/Uuno20th2003.Pdf Diakses Pada  
Tanggal 13 Desember 2021

Yayah Sumadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2017

Zuriati, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Vol. 4, No. 1 Lp3m, Jakarta

## DOKUMENTASI







